

TERITORI PERMUKIMAN PADA KAWASAN KAMPUNG MELAYU KOTA SEMARANG

Puspita Indah Bahari¹, Sita Aghisna Arisanti¹, Muhammad Hafizh Wahyuno¹, Fairuz Mutia¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: mhafizh320@gmail.com

ABSTRAK

Setiap wilayah memiliki batasan teritorial masing-masing, dalam lingkup besar ataupun kecil. Teritori merupakan wujud dari batasan suatu wilayah untuk memenuhi privasi tertentu dalam sekelompok orang atau hanya dalam suatu individu. Teritori identik dengan rasa kepemilikan suatu tempat atau ruang yang dapat dilihat dari tatanan tempat, penanda dalam wilayah, aturan-aturan yang berlaku pada suatu wilayah, dll. Kajian ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui lebih dalam bagaimana terbentuknya teritorial pada kawasan Kampung Melayu di Kota Semarang. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dan studi literatur. Data yang didapatkan pada penelitian akan bersumber dari berbagai literatur. Kemudian data-data tadi akan dipaparkan secara naratif. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa pola penyebaran pada perkampungan tersebut membentuk pola menyebar. Penyebab terjadinya penyebaran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena faktor sejarah, kekerabatan, perkawinan antar sesama etnik atau pun perkawinan silang antar etnik. Karena hal tersebut maka terciptalah pengelompokan wilayah antar sesama etnik ataupun campuran.

Kata Kunci: Teritori, Arsitektur, Kampung Melayu, Permukiman, Kota Semarang

SETTLEMENT TERRITORY IN THE KAMPUNG MALAY AREA, SEMARANG CITY

ABSTRACT

Each region has its own territorial boundaries, large or small in scope. Territory is a manifestation of the boundaries of an area to fulfill certain privacy in a group of people or only in an individual. Territory is identical with a sense of ownership of a place or space that can be seen from the order of the place, markers in the area, the rules that apply to an area, etc. This study was made with the aim of knowing more deeply how the territorial formation in the Kampung Melayu area in Semarang City was formed. The research was conducted using qualitative research methods and literature studies. The data obtained in the study will be sourced from various literatures. Then the data will be presented in a narrative manner. Through this study, it was found that the distribution pattern in the village formed a spreading pattern. The cause of the spread is caused by several factors, namely due to historical factors, kinship, inter-ethnic marriages or inter-ethnic cross-marriage. Because of this, regional groupings between ethnic groups or mixtures are created.

Keywords: Territory, Architecture, Kampung Melayu, Settlement, Semarang City

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terkenal akan kekayaannya, baik dari sisi sumber daya alam hingga sumber daya manusianya. Kekayaan Indonesia dapat dilihat dari salah satu aspeknya yaitu banyaknya suku bangsa yang berada di Indonesia ini. Dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama yang tersebar di masing-masing daerah. Kemajemukan ini dapat dilihat salah satunya melalui tatanan kehidupan masyarakatnya yang hidup berdampingan baik secara fisik maupun nonfisik.

Penelitian ini merupakan kajian yang berkaitan dengan permukiman multietnik yang berada di Indonesia, yaitu Kampung Melayu yang berlokasi di Kota Semarang. Kota Semarang ini berada di pantai pesisir utara Jawa yang memiliki kawasan historik yang terbilang menarik. Kawasan tersebut antara lain Kota Lama, Pecinan, Melayu, Kauman, Sampokong, dan kawasan Candi (Alie & Suwandono, 2013). Kampung Melayu merupakan kampung dengan karakteristik beragam. Penghuni atau masyarakat yang tinggal di Kampung Melayu ini tidak hanya berasal dari masyarakat asli Semarang saja, tetapi juga terdapat beberapa etnis lain seperti Arab, Tionghoa, Banjar, Melayu, Jawa, dan Cirebon. Itulah mengapa Kampung Melayu termasuk ke dalam kampung multietnik, selain itu keberagaman inilah yang memberikan peran signifikan dalam pembentukan struktur dan pola tempat tinggal atau teritorial yang terdapat pada Kampung Melayu.

Secara garis besar teritori sendiri adalah wilayah atau daerah yang dibentuk untuk mencapai privasi yang optimal yang diupayakan dengan menyusun kembali setting fisik atau dengan berpindah ke wilayah lain, sedangkan teritorialitas adalah wilayah yang dianggap sudah menjadi hak milik atau dimiliki oleh seseorang. Pembahasan tentang teritorialitas ini telah ada sejak dulu, bahkan sudah banyak ahli yang mengeluarkan pendapatnya tentang teritorialitas ini, diantaranya ada Laurens (2005) yang mengartikan bahwa teritorialitas merupakan suatu pola tingkah laku yang merupakan perwujudan egoisme seseorang yang dikarenakan orang tersebut tidak ingin diganggu, atau juga bisa diartikan sebagai perwujudan privasi seseorang. Teritori menurut Pastalan (1970) adalah ruang terbatas yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang dipertahankan sebagai tempat eksklusif. Hal ini memiliki hubungan dengan identifikasi psikologis pada tempat yang ditandai oleh sikap memiliki dan mengatur objek pada area tersebut. Sedangkan Lotman (1995) dalam Raffesin (2012) menjelaskan bahwa teritorialitas merupakan penataan kembali ruang-ruang dan isinya, yang susunannya dapat kita temukan pada sistem informasi yang berdasarkan kultur. Teritori dianggap sebagai sebuah ruang informasi yang menggunakan sistem penandaan. Kemudian stea (1965) dan Holanan (1982) dalam Angkasa (1998) menjelaskan bahwa teritorialitas merupakan suatu pola tingkah laku yang berhubungan dengan rasa kepemilikan atau hak seseorang maupun sekelompok orang pada suatu tempat atau suatu lokasi geografis.

Jika kita mengkaji lagi dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat kita pahami secara garis besar bahwa teritorialitas merupakan ruang yang memiliki batas dan dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok orang tertentu yang di dalamnya terdapat kontrol untuk mengatur objek area tersebut dan untuk mempertahankan privasi dari pihak luar.

Kajian ini dibuat untuk lebih mengetahui lebih dalam mengenai teori teritorial dengan cara melakukan pengamatan terhadap Kampung Melayu yang berada di Kota Semarang.

Nantinya pada kajian ini akan membahas lebih dalam mengenai teori teritorial itu sendiri serta perkembangan permukiman di Kampung Melayu hingga terbentuknya teritorial yang ada pada wilayah tersebut.

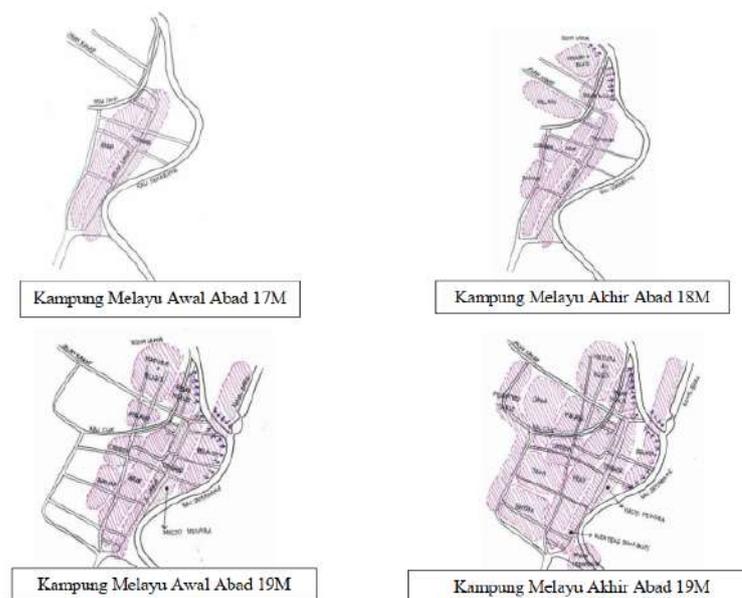
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur, yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari beberapa sumber dan menjabarkan data analisa tersebut secara naratif. Data yang akan dikaji yaitu penyebab terjadinya proses pembentukan teritori permukiman pada kawasan Kampung Melayu di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai penyebab terjadinya proses pembentukan teritori permukiman pada kawasan Kampung Melayu di kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang merupakan salah satu kawasan kota tua di Indonesia yang terletak di pesisir pantai utara jawa. Kota Semarang memiliki penduduk heterogen yang terdiri dari berbagai macam campuran etnis, mulai dari etnis Jawa, Tionghoa, Arab, Cina, dll. Terdapat berbagai macam kawasan di kota Semarang mulai dari kawasan Kota Lama, kawasan Kampung Melayu, kawasan kolonial, kawasan Pecinan, dll. Salah satu kawasan di kota Semarang yaitu Kampung Melayu merupakan sebuah perkampungan multi-etnik yang sudah terbentuk pada akhir abad ke-16. Kampung ini terletak di kawasan jalan Layur Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

Penyebab dikatakannya sebagai perkampungan multi-etnik sebab pada saat itu terjadi perdagangan yang melibatkan beberapa etnik di dalamnya, karena aktivitas perdagangan tersebut beberapa pendatang berpikir untuk pindah (bermigrasi) dan menetap di kawasan tersebut agar memudahkan mereka dalam berdagang. Maka, terjadilah perkampungan multi-etnik. Seperti Tionghoa, Arab, Melayu, Banjar, dan daerah lain yang berada di luar kota Semarang.



Gambar 1. Sejarah Kampung Melayu
Sumber Sanastiti, 2014

Seiring berjalannya waktu penyebaran semakin meluas tepatnya pada pertengahan abad ke-18, penyebab terjadinya penyebaran yang meluas diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu yang pertama, para pemilik tanah yang berasal dari luar kota Semarang memiliki lahan terbangun maupun belum terbangun di berbagai titik kawasan Kampung Melayu lalu menyewakannya kepada para pendatang yang ingin bermukim juga. Kedua, adanya faktor dari kekerabatan yang sangat kental pada setiap etniknya sehingga terbentuk menjadi beberapa kubu (wilayah). Ketiga, terjadinya perkawinan antar sesama atau pun kawin silang antar etnik.

Pada saat sebelum kemerdekaan, kawasan Kampung Melayu sudah terbentuk menjadi permukiman namun tidak sepadat sekarang. Kampung Melayu terbentuk karena adanya para pendatang tersebut, pada awalnya permukiman Kampung Melayu hanya berpusat pada daerah koridor Jalan Layur, karena pada saat itu perdagangan sangat aktif pada kawasan koridor Jalan Layur. Para pendatang dari berbagai daerah yang datang ke kawasan Kampung Melayu semakin meningkat seiring berjalannya waktu, dan menyebabkan permukiman yang tersebar merata pada kawasan tersebut. Terjadinya permukiman multietnik pada kota Semarang mengakibatkan terbentuknya beberapa kubu yaitu kawasan dengan etnik yang sama dan ada juga kawasan yang terdiri dari etnik yang berbeda (faktor perkawinan antar etnik). Sehingga pemberian nama sebagai penanda pada kawasan tersebut menyesuaikan dari dominasi etnik yang tinggal pada kawasan tersebut. Tidak hanya melalui penamaan wilayah saja namun dapat dilihat juga dari ciri khas bentuk bangunan yang berbeda-beda menyesuaikan masing-masing etnik yang bermukim.

Pada kawasan Kampung Melayu membentuk pola permukiman secara mengelompok, maka akan terbentuk kehidupan yang majemuk pada permukiman tersebut. Pada Kampung Melayu terdiri dari bangunan yang terbilang padat, kepadatan tersebut dipengaruhi oleh faktor kekerabatan yang kental dan juga faktor sejarah. Selain itu kekerabatan juga menjadi pengaruh dari tata letak antar bangunan. Pola permukiman ini menjadi identifikasi persebaran etnik pada masing masing kawasan kampung.

Kampung Melayu terdiri dari banyak macam etnik yang tinggal di beberapa kampung, macam macam kampung dan etnik yang terdapat pada kampung tersebut, antara lain :

- a) Kampung Baru, terdapat etnik Arab
- b) Kampung Pencikan, terdapat etnik Arab
- c) Kampung Geni Buntu, terdapat etnik Jawa
- d) Kampung Geni Malang, terdapat etnik Jawa
- e) Kampung Geni Besar, terdapat etnik Jawa
- f) Kampung Keranjangan Kecil, terdapat etnik Jawa
- g) Kampung Keranjangan Besar, terdapat etnik Jawa
- h) Kampung Lengkong Kambing, terdapat etnik Jawa
- i) Kampung Boro, terdapat etnik Jawa
- j) Kampung Lengkong Sop, terdapat etnik Jawa
- k) Kampung Kayu Manis, terdapat etnik Madura
- l) Kampung Banjar, terdapat etnik Banjar
- m) Kampung Peranakan, terdapat etnik Arab Kojo
- n) Kampung Lawang Gajah, terdapat etnik Arab dan Jawa
- o) Kampung Geni Kecil, terdapat etnik Arab dan Jawa
- p) Kampung Kalicilik, terdapat etnik Arab, Jawa, dan etnik Banjar

- q) Kampung Pulo, terdapat etnik Arab, etnik Tionghoa, etnik Banjar, dan etnik Jawa
- r) Kampung Pace, terdapat para pendatang dari berbagai daerah Indonesia
- s) Kampung Pelimbungan, pendatang dari berbagai daerah di Indonesia

Dalam permukiman Kampung Melayu yang terdiri dari beberapa macam kampung dan etnik, pasti akan terbentuk suatu teritorialitas pada kawasan tersebut. Teritori merupakan suatu tingkah laku yang berhubungan dengan kepemilikan seseorang atau kelompok pada suatu tempat atau lokasi geografis. Teritori yang terbentuk dalam suatu kawasan permukiman meliputi teritorialitas primer, teritorialitas sekunder, dan teritorialitas publik.

1. Teritorialitas Primer pada Kampung Melayu Semarang

Teritorialitas primer merupakan suatu rasa kepemilikan baik individu maupun kelompok yang sangat tinggi dan bersifat permanen. Teritorialitas primer yang terbentuk pada kawasan Kampung Melayu yaitu masing masing rumah yang dimiliki tiap keluarga, dimana kawasan tersebut hanya boleh dimasuki oleh orang-orang terdekat atau yang telah diberi izin oleh pemiliknya. Teritori primer ini dimiliki secara permanen oleh penghuninya dan dengan kontrol yang tinggi. Kontrol tersebut dapat dilakukan dengan pemberian batas atau perlindungan secara langsung yang dilakukan oleh penghuninya, seperti pemberian pagar atau pembatas pada rumah untuk membatasi antara rumah yang dimiliki dengan rumah milik orang lain atau tetangga. Teritori primer juga terbentuk pada bangunan pertokoan, mengingat area Kampung Melayu banyak terdapat pertokoan. Teritori primer tersebut terbentuk jika kontrol yang diberikan tergolong kuat, seperti penataan barang sebagai kontrol batas antara pembeli dan pemilik toko. Kontrol teritori primer juga bisa diterapkan dalam bentuk pemberian identitas seperti bentuk bangunan yang berbeda-beda sesuai etnik penghuni masing-masing.

2. Teritorialitas Sekunder pada Kampung Melayu Semarang

Teritorialitas sekunder merupakan suatu kawasan atau zona yang dimiliki seorang individu atau kelompok yang dapat digunakan bersama baik individu maupun kelompok tertentu yang saling mengenal. Kontrol pada teritori sekunder tidak sekuat seperti kontrol pada teritori primer. Teritori sekunder yang terdapat pada kawasan Kampung Melayu yaitu pekarangan rumah yang sering digunakan parkir seseorang atau kelompok individu yang saling mengenal, atau pekarangan toko yang sering digunakan oleh pembeli untuk parkir kendaraan.

3. Teritorialitas Publik pada Kampung Melayu Semarang

Teritori publik adalah area atau zona milik umum atau bersama, semua pengguna mempunyai hak yang sama dalam penggunaan area umum tersebut. Teritori publik pada kawasan Kampung Melayu yaitu pada tempat umum seperti masjid dan tempat ibadah lainnya dan tiap pengunjung atau pemakai wajib mentaati peraturan yang berlaku. Teritori publik juga terbentuk pada area jalan raya atau jalan umum yang pasti akan dilewati siapapun, seperti jalan penghubung antara kampung satu dengan kampung lainnya yang terdapat pada Kampung Melayu.

Tabel 1. Dokumentasi Aktivitas dan Bentuk Bangunan

No.	Lokasi (Keyplan)	Aktivitas dan Bentuk Bangunan
1.		 <p data-bbox="903 667 1347 743">Klenteng Kampung Melayu (etnis tionghoa)</p>
2.		 <p data-bbox="903 1267 1347 1303">Teritori publik, masjid (etnis arab)</p>
3.		 <p data-bbox="895 1693 1358 1774">Teritori primer, pemberian identitas pada toko</p>

<p>4.</p>		 <p>Teritori primer, pemberian pagar untuk batasan satu sama lain.</p>
<p>5.</p>		 <p>Teritori sekunder, pekarangan rumah</p>
<p>6.</p>		 <p>Teritori sekunder, pekarangan toko</p>

KESIMPULAN

Semarang merupakan kota tua yang memiliki nilai historis yang tinggi, kota ini terletak sangat dekat dengan pelabuhan sehingga menjadikannya sebagai jembatan para pendatang dari luar untuk masuk. Kebanyakan para pendatang masuk untuk melakukan perdagangan, salah satu tempat yang digunakan oleh para pendatang yaitu kawasan kampung Melayu. Pada kawasan ini banyak dari mereka (pendatang-pendatang baru) yang melakukan perdagangan dan memilih untuk menetap dan bermukim hingga kawasan tersebut diberi julukan sebagai perkampungan multietnik karena banyaknya pendatang dari luar Semarang yang tinggal disana. Perkampungan multietnik mulai terbentuk pada akhir abad ke-16 dan mulai terjadi penyebaran pada pertengahan abad ke-18. Pola penyebaran pada perkampungan tersebut membentuk pola menyebar. Penyebab terjadinya penyebaran disebabkan oleh beberapa faktor yaitu karena faktor sejarah, kekerabatan, perkawinan antar sesama etnik atau pun perkawinan silang antar etnik. Karena hal tersebut maka terciptalah pengelompokan wilayah antar sesama etnik ataupun campuran. Penanda dari wilayah ini yaitu dari nama perkampungannya yang diambil dari nama mayoritas etnik yang tinggal atau bisa juga dilihat dari segi bentuk bangunannya yang berbeda-beda. Untuk perkampungan yang terdapat campuran etnik dapat

dilihat dari berdirinya beberapa rumah ibadah yang berbeda-beda. Dari permukaan tersebut maka terbentuk teritori permukiman atau kawasan, antara lain teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih bapak/ibu dosen yang sudah membimbing kami dalam pembuatan karya tulis ini, juga kepada semua pihak yang turut berkontribusi serta selalu mendukung dalam pembuatan karya ilmiah ini, sehingga pembuatan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Kami berharap semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat untuk para pembaca dalam menambah pemahaman ataupun dalam membantu pengerjaan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Endy dkk. 2021. Pola Permukiman Multietnik Kampung Islam Kepaon Kota Denpasar dan Kawasan Kampung Melayu di Kota Semarang. *Syntax Literate* 4(6): 62-75
- Amalia, Andi Anisa dan Citra Amalia Amal. 2017. Teritorialitas Pada Permukiman Kampung Melayu Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Arsitektur* : 28-34
- Bawembang, Erlin Nansy; Kumurur, Veronica A; dan Waain, Judy O. Teritori dalam Ruang Publik Masyarakat Kampung Cina di Kota Manado : 32-42
- Indriani, Ni ketut. 2018. Proses Terbentuknya Teritorialitas pada Permukiman Padat Penghuni di Kampung Jawa. Denpasar. *Space* 5(1): 91-06
- Manurung, Parmonangan dan Ikaputra. 2020. Mekanisme Mempertahankan Teritori dalam suatu Wilayah. *Tata Loka* 22(4): 23-42
- Nur'aini, Ratna Dewi, and Ikaputra Ikaputra. 2019. Teritorialitas dalam tinjauan ilmu arsitektur. *INERSIA: Informasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur* 15(1): 12-22.
- Wahjoerini dan Ridho, Rizqy. Identifikasi Morfologi Kawasan Kampung Kemas Melayu Kota Semarang. 2021. *Jurnal Planologi* 18(1): 14-22